

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah sebuah ikatan antara suami dan istri yang sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Arti kata menikah dalam bahasa arab adalah menyatu, arti dalam bahasa indonesia adalah ikatan. Pasangan yang menikah pada umumnya menginginkan kebahagiaan dalam ikatan pernikahan mereka. Agama islam menerangkan bahwa pernikahan adalah suatu bentuk ibadah kepada Sang Pencipta. Pernikahan adalah bentuk rasa syukur manusia terhadap penciptanya, dan diwajibkan bagi kaum muslim yang beriman. Sejatinnya pernikahan dapat memberikan rasa tenang dan menyenangkan bagi manusia. Secara psikologis pernikahan dapat memberikan ketentraman, karena ada pendamping disisi individu yang menikah.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-rum ayat 21, Allah:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, Dia menciptakan bagimu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu merasa tentram kepadanya.”

Adapun sabda Rasulullah yang menyatakan bahwa pernikahan adalah bentuk ibadah. Rasulullah bersabda :

“Apabila seorang hamba telah menikah, berarti dia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah pada separuh sisanya”. (hadist riwayat. Al-baihaqi)

Pernikahan bagi umat islam adalah hal yang fardu', Rasulullah pun menganjurkan menikah kepada umatnya, karena dalam pernikahan banyak rahmat Allah dan cinta kasih Allah terhadap hambanya. Pasangan yang menikah tentunya ingin memiliki pernikahan yang berkualitas, yakni pernikahan yang bertahan lama dan membahagiakan bagi kedua belah pihak.

Orang yang sudah menikah merasakan banyak hal, mulai dari masa-masa indah saat menjadi pengantin baru, bertambahnya anggota keluarga, hingga menjalin hubungan dengan keluarga dari pihak pasangan. Banyak hal yang akan dirasakan setelah menikah, seperti merasakan kebahagiaan, kesedihan, ujian

kesetiaan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat Kepuasan Pernikahan pada setiap individu yang menikah.

Pernikahan yang dijalani akan mengalami hal-hal yang sulit, serta masalah baru yang akan muncul, hal ini tentu saja menuntut para pasangan yang menjalani kehidupan rumah tangga, untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Agar kata perpisahan dan tindakan yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Penting dalam memahami cara pemecahan masalah, karena hal tersebut mempengaruhi kepuasan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini yang sering terlihat beberapa akhir ini terdapat sejumlah kasus, yang melibatkan pasangan suami istri. Ada kasus yang memiliki nilai moral yang bagus sehingga patut untuk dicontoh, adapun kasus yang memiliki nilai moral yang tidak bagus, sehingga dapat mengambil pelajaran dari cerita atau kasus tersebut.

Pasangan yang telah menikah sejatinya mengharapkan suatu ketentraman dalam pernikahannya dan kebahagiaan bersama pasangan. Setiap kehidupan pernikahan yang dijalani, tentu menginginkan apa yang menjadi harapan bersama dapat terwujud, dan mampu menjalani sampai akhir hayat.

“Kisah keluarga salah satu selebriti tanah air dalam Kompas.com, (2016) keluarga Venita Arie dan Arie Untung telah menikah selama 10 tahun. Mereka memiliki 3 orang anak, dikarenakan sang suami maupun sang istri adalah kalangan selebriti yang memiliki kepadatan jadwal dalam bekerja keluarga tersebut mencoba membangun quality time setiap bangun tidur dan sebelum bangun tidur, dalam penuturan mereka, mereka selalu menyediakan waktu untuk saling mengbrol ataupun bercerita tentang aktifitas masing-masing, hal ini diakui keluarga tersebut mampu membuat mereka bahagia dan bersyukur setiap kali dapat berbincang dan merasa memiliki keluarga yang utuh”.

“Keharmonisan keluarga Ari Untung berbeda dengan keluarga Mario Teguh yang bersiteru dengan putranya sendiri Ario Kiswinar, dalam Liputan6.com (2016) hal yang terjadi pada keluarga Mario Teguh terdahulu yakni dengan ibunda Ario Kiswinar, adalah adanya issue tentang orang ke 3 dan adanya kekerasan dalam rumah tangga, hal tersebut membuat sakit hati anak Mario Teguh yang sejak kecil sudah di asuh oleh Mario Teguh namun saat mengijak remaja tidak lagi bersama Mario Teguh. Ario Kiswinar geram dengan sang ayah, pasalnya sang ayah yang terkenal sebagai motivator, dengan segala image wibawa, bijak dan sopannya. Saat Mario Teguh memutuskan

untuk meninggalkan sang istri pertamanya, dikarenakan tidak terciptanya solusi permasalahan dalam hidup rumah tangga Mario Teguh, tentu saja keputusan Mario Teguh meninggal kan istrinya tersebut, masih menyisakan persolan dalam masa yang akan datang”.

Pernikahan adalah satu ikatan yang diakui oleh negara dan agama untuk bersatunya cinta dua insan. Kepuasan Pernikahan adalah cara pasangan dalam mengevaluasi hubungan pernikahan, apakah memuaskan atau sebaliknya. Ridho, (2012) memaparkan, untuk merasakan kebahagiaan ataupun tidaknya suatu hubungan pernikahan, tergantung dari bagaimana harapan pernikahan pasangan itu sendiri.

Kemampuan dalam menyikapi perbedaan adalah faktor yang turut menciptakan keharmonisan. Nur, (2008) menjelaskan bahwa kemampuan pasangan suami istri dalam menghadapi suatu permasalahan yang dipengaruhi oleh kematangan penyesuaian diri, sehingga suatu hubungan pernikahan tersebut mampu membina dalam kehidupan pernikahan.

Pernikahan yang dijalani beberapa orang akan mengalami naik dan turun dalam hal kepuasan. Kepuasan Pernikahan digambarkan seperti kurva yang berbentuk huruf U. Saat anak pertama lahir Kepuasan Pernikahan akan terus menurun. Kepuasan pernikahan akan kembali meningkat saat anak pertama sudah mulai mandiri. Hal tersebut diperkuat oleh Billideu, (2007) bahwa kepuasan dalam suatu hubungan pernikahan akan menurun dalam 2-3 tahun pertama usia pernikahan.

Obradovic & Obradovid, (2000) mengungkapkan bahwa pernikahan yang bahagia adalah pernikahan yang penuh rahmat, dimana pernikahan yang penuh rahmat digambarkan dengan terciptanya kebahagiaan suami dan istri. Kepuasan Pernikahan merupakan penilaian subjektif dari pasangan. Rasa bahagia, puas dan menyenangkan tentu berbeda tarafnya pada setiap pasangan.

Berbicara tentang Kepuasan Pernikahan,berikut penuturan dari beberapa narasumber yang sempat diwawancara peneliti, peneliti mewawancarai para istri yang terdapat di Desa “P” yang usia nya diatas 20 tahun dengan rentang usia pernikahan 1– 25 tahun , berikut beberapa penuturan Narasumber :

“Menurut saya, kebahagiaan pernikahan itu ketika ada suami yang selalu ada disamping saya mbak, disayang-sayang dan diberi perhatian, namun kadang-kadang suami saya tidak selalu di rumah. Hal yang menurut saya menjadi permasalahan besar adalah perselingkuhan, kalau masalah anak dan keuangan sih itu masalah kebutuhan ya. Kalau cara menyelesaikannya sih saya sering diam dulu mbak, nanti kalau ada waktu saya akan langsung menanyakan kepada suami saya.” (L. P. A 22 Desember 2016). Usia 30 tahun, usia pernikahan 7 tahun.

“Kalo menurut saya sih, bahagia itu jika komunikasi dengan suami lancar, sms ya dibales, telpon ya diangkat, tidak ada yang ditutup-tutupi, masalah terbesar saya adalah ketika ada pihak ketiga, wanita lain gitu lah, dan suami lebih asik dengan hobinya, tidak memperhatikan istri dan anak. Cara mengatasinya saya pergi aja mbak ke rumah orang tua saya, saya malas berdebat mbak.” (A. K 22 Desember 2016) usia 32 tahun, usia pernikahan 8 tahun.

“Bahagia dalam menikah adalah ketika suami menuruti semua kemauan istri, termasuk bisa muasin istri mbak. yaa taulah mbak apa yg diinginkan istri diranjang, yang bikin saya marah tu ya mbak, kalau ada wanita lain gitu, rasane aku pengen pisah wae mbak, nek ngerti ono wedok liane (rasanya ingin pisah saja mbak, kalau tau ada wanita lain). Termasuk kalau punya uang juga bikin saya bahagia mbak. saya cara menyelesaikannya diimbangi mbak, kalau suami saya banting barang, ya saya balas banting mbak, memangnya saya takut.” (R. W 22 Desember 2016). Usia pernikahan 9 tahun.

“Ya kalo bahagia rumah tangga itu ya mbak, kalo suami ada kejujuran, keterbukaan, apa adanya gitu mbak, jadi kalo misal pamitnya kerja, itu ya kerja, bukan malah mancing, yang bikin berdebat itu ya kalo tidak ada keterbukaan itu mbak, bikin salah paham, kalo masalah uang dan anak sih ya hal biasa lah mbak. cara mengatasinya, kalau saya lebih baik diam, saya tidak suka ribut-ribut mbak, nanti kalau ada waktu, saya bicara ke suami.” (Y. I 22 Desember 2016). Usia pernikahan 17 tahun.

Hasil wawancara dari beberapa narasumber, yang berada di Desa “P”, menunjukkan bahwa para istri bahagia jika suami memberi kabar ataupun komunikasi yang baik, berada disamping istri, suami bisa bertindak jujur, baik dalam perkataan ataupun perbuatan, bersikap setia dan romantis adalah hal yang membuat istri bahagia. Dalam menjalani pernikahan, faktor ekonomi dan pengasuhan anak adalah faktor pendukung kebahagiaan istri dalam menjalani hidup rumah tangga bersama sang suami.

Berbicara tentang kepuasan dan tidaknya sebuah pernikahan pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Husein, (2012) pernikahan yang bahagia dapat dikatakan jika, mempunyai komunikasi yang baik, menggambarkan wajah yang bahagia, dan kepuasan dalam hubungan seksual, sehingga membuat pasangan tersebut tidak ingin kehilangan pasangannya.

Sementara itu pernikahan yang menunjukkan ketidak puasan pernikahan dalam buku yang ditulis oleh Linda, (2002) adalah terlihatnya tekanan psikologis, kenampaan ekspresi bahagia cenderung rendah, lebih menunjukkan ekspresi tekanan serta depresi, harga diri dan pembawaan yang kurang bersemangat, lebih banyak berdebat dengan pasangan ketimbang menemukan solusi, dan adanya kecenderungan kekerasan dalam rumah tangga.

Uraian diatas memaparkan bahwa perbedaan selalu ada pada setiap diri manusia, seperti yang dikemukakan oleh Nur, (2015) permasalahan pada setiap diri manusia adalah kodrat, didalam nya ada hikmah, dimana perbedaan tersebut mewujudkan sebuah proses yang di sebut proses ta'aruf. Proses ini adalah proses saling mengenal, dari proses inilah diharapkan setiap konflik atau permasalahan mampu disikapi dengan pemecahan masalah atau disebut Resolusi konflik.

Konflik atau *configere* dalam bahasa latin yang berarti memukul. Konflik merupakan suatu tindakan dari salah satu pihak, yang dapat menghambat, mengganggu atau menghalangi lawan, hal serupa dapat terjadi pada hubungan antar kelompok ataupun pribadi. Fitri, (2010) berpendapat bahwa konflik yang terjadi antar kelompok maupun antar individu lebih sering terjadi dikarenakan adanya perbedaan dibanding dengan kesamaan.

Konflik adalah suatu kondisi yang ikut membangun perkembangan individu itu sendiri dalam kelompok maupun pribadi. Konflik sendiri justru bisa membangun solidaritas kelompok maupun hubungan antar individu. Konflik tidak dapat dihindari oleh setiap individu, akan tetapi hal yang lebih penting adalah cara menyelesaikannya. Dimana yang semula konflik adalah suatu ancaman, bisa diubah menjadi kesempatan, dari hasil pemikiran tersebut terciptalah pemikiran yang luas yang memikirkan suatu cara membangun suatu model pemecahan masalah (Cahyono, 2004).

Bardan, (2008) berpendapat bahwa permasalahan atau konflik dalam rumah tangga akan terlihat dari perilaku pasangan suami istri yang kurang harmonis. Konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dikarenakan masing-masing individu mempunyai kebutuhan, keinginan, serta latar belakang yang berbeda.

Permasalahan pernikahan menurut Besti, (2008) adalah sekumpulan sikap mental antara suami maupun istri yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang, tingkat emosi, tata nilai atau norma yang berbeda. Cara dalam memandang suatu permasalahan, juga dapat menyebabkan pertentangan pendapat, sebagai akibat dari adanya, usaha, keinginan untuk menyelesaikan suatu perbedaan.

Strasser, (2004) menerangkan dalam buku yang berjudul *Mediation* bahwa konflik yang pernah hadir tidak mudah dihilangkan, namun dengan sikap penengah terhadap suatu konflik bisa mediasi, sehingga yang tadinya konflik bersengketa bisa menjadi kompromi, dalam hubungan kerja maupun dalam hubungan pribadi individu.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desmayanti, (2009) menjelaskan bahwa individu dengan menunjukkan perilaku konstruktif seperti, membuat kesepakatan, dan mendengarkan akan memiliki kepuasan yang baik dibanding pasangan yang cenderung menampilkan sikap destruktif. Sikap destruktif digambarkan dengan, penghindaran, agresif dan membantah.

Febriany,(2011) memaparkan “Pengaruh Gaya Resolusi konflik Dan Tipe Kepribadian *Big Five* Terhadap Kepuasan pernikahan Istri” menuturkan bahwa cara memecahkan masalah, mampu mempengaruhi Kepuasan pernikahan. Ada 4 aspek yang signifikan mempengaruhi, yakni : dominasi, integrasi, kompromi, dan *neuroticism*.

Peneliti lain meneliti tentang “*Conflict Management Styles and Marital Life Quality among Spouses, Parents of Elementary School Students of 3 District in Esfahan City*” yang diteliti oleh Esmaeilzadeh, (2015) di wilayah Isfahan, Iran. Penelitian tersebut memaparkan ada hubungan antara kualitas pernikahan dengan manajemen konflik, gaya mendominasi konflik, gaya kerjasama, dan kompromi menunjukkan hubungan positif.

Atas dasar penelitian–penelitian yang sudah dilakukan mengenai Kepuasan pernikahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan tema yang berbeda, populasi, tempat, dan juga variabel bebas yang berbeda pula. Pentingnya suatu kepuasan dalam kehidupan rumah tangga, penelitian ini ditunjukkan kepada para istri yang berada di Desa “P” Kabupaten Temanggung. Penelitian ini berjudul “Hubungan antara Resolusi konflik dengan Kepuasan pernikahan pada istri terhadap suami di Desa “P” Kabupaten Temanggung”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat diambil kesimpulan masalah yang dikemukakan penelitian ini adalah adakah hubungan Resolusi konflik dengan kepuasan para istri terhadap suami dalam pernikahan.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran secara umum apakah ada hubungan antara Resolusi konflik dengan Kepuasan pernikahan pada istri di Desa “P” Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan ilmu yang sesuai dengan pengembangan ilmu psikologi pernikahan dan psikologi Resolusi konflik mengenai pemecahan masalah dan Kepuasan pernikahan. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada peneliti yang lain dengan bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan, Pertama pada peneliti yakni mengenai informasi hubungan antara Resolusi konflik dengan kepuasan para istri terhadap suami. Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk mengembangkan perkembangan pola pikir para istri dalam memecahkan masalah terhadap suami agar pernikahan

yang dijalani lebih mendekati pada kepuasan dalam berumah tangga. Serta memberikan pengetahuan baru dan wawasan bagi pembaca, penulis dan instansi terkait.